

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu bentuk usaha dengan visi dan misi tertentu yang secara teratur dan terus menerus melakukan suatu kegiatan usahanya untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Kinerja perusahaan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan yang diproksikan dengan harga saham perusahaan dari waktu ke waktu. Baik atau buruknya suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Lindawati (2010) mengatakan bahwa kinerja keuangan memberikan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui kondisi baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan. Informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu tercermin dalam laporan keuangan.

Terdapat beberapa pelaku usaha yang menjadikan salah satu perusahaannya menjadi perusahaan *go public*. Perusahaan *go public* di kelola dengan memisahkan antara fungsi kepemilikan dengan fungsi pengelolaan atau manajerial. Pemisahan antara fungsi kepemilikan dengan fungsi pengelolaan dapat memunculkan adanya hubungan agensi. Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Perusahaan memberikan wewenang kepada manajer dalam pengambilan keputusan-keputusan untuk merealisasikan tujuan perusahaan, yaitu seperti keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan pengelolaan aset. Namun demikian, tidak selamanya seorang manajer perusahaan akan bertindak sesuai dengan tujuan utama perusahaan, hal ini tidak dapat dilepaskan dari motivasi kepentingan manajer secara pribadi dalam perusahaan (Khoiruddin, 2011). Lindawati (2010) mengatakan bahwa kinerja perusahaan yang terefleksikan dalam laporan keuangan tidak dapat ditingkatkan secara maksimal karena adanya *agency conflict*, yang muncul akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa pemisahan fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan sangat rentan dengan *agency conflict* (konflik kepentingan). Konflik kepentingan dapat terjadi apabila terdapat perbedaan kepentingan antara pengelola (manajer) dengan pemilik (pemegang saham), sehingga manajer cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri. *Agency conflict* dapat diminimumkan dengan melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Lindawati (2010) mengatakan bahwa konflik kepentingan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham dapat diminimumkan dengan pemberian insentif, pengawasan, dan implementasi suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait tersebut. Upaya untuk meminimumkan *agency conflict* akan menimbulkan suatu biaya yang disebut sebagai *agency cost*. *Agency cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh pemegang saham untuk mendorong manajer agar memaksimumkan harga saham jangka panjang daripada bertindak sesuai kepentingan mereka sendiri (Bringham dan Daves, 2004; dalam Lindawati, 2010). Perlu adanya tata

kelola yang baik (*good corporate governance*) untuk meminimumkan *agency conflict* dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

*Corporate governance* merupakan salah satu cara perusahaan agar dapat melakukan tata kelola yang baik dengan cara melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap perilaku para eksekutif perusahaan demi melindungi kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu (Bambang, 2013). Indonesia mulai menerapkan prinsip *good corporate governance* sejak menandatangani *letter of intent* (LOI) dengan IMF, yang salah satu bagian pentingnya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia (YPPMI & SC, 2002; dalam Sutedi, 2012).

Menurut Sutedi (2012:1) *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/ Pemilik Modal, Komisaris/ Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya serta berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Pemegang saham tentu mengharapkan agar manajemen perusahaan bertindak dengan profesional serta patuh terhadap peraturan perundangan yang berlaku agar dapat memenuhi hak-hak pemegang saham mayoritas dan minoritas.

*Corporate governance* merupakan bagian penting dalam pengelolaan perusahaan yang memiliki prinsip *fairness, transparency, accountability, dan responsibility* sehingga perusahaan yang bertata kelola dengan baik semestinya akan dapat mengurangi masalah

agensi (Ujiyanto dan Pramuka, 2007; dalam Lindawati, 2010). Terdapat dua mekanisme untuk menciptakan *corporate governance* yang baik yaitu mekanisme internal dan eksternal (Ujunwa, 2012; dalam Ika dan Wahyu, 2013). Mekanisme internal melibatkan pemilik dan pengelola perusahaan seperti Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Konsentrasi Kepemilikan. Mekanisme eksternal melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di luar perusahaan seperti penggunaan utang dari para pemberi pinjaman yang tertuang dalam *leverage* perusahaan (Puspitasari dan Ernawati, 2010)

Mekanisme *Corporate Governance* merupakan bagian penting dalam mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Mekanisme *Corporate Governance* yang baik dapat meminimumkan konflik agensi, dengan demikian akan mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2010) terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui *agency cost*. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2005) diperoleh hasil yang berbeda. Faisal (2005) menyatakan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional dengan biaya keagenan (*agency costs*) adalah negatif.

Lindawati (2010) juga menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROE. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Wahyu (2013), dimana penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan non finansial yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap ROE.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dengan *Agency Cost* sebagai Variabel *Intervening*”. Penelitian ini diarahkan untuk memperluas bidang penelitian dengan mengaitkan antara mekanisme *corporate governance* dengan kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE) serta menggunakan variabel *intervening* yaitu *agency cost*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris apakah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE dan *agency cost* sebagai variabel *intervening*.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan hal paling mendasar sebagai panduan awal bagi peneliti yang menjadi penentu apa bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian pada objek yang diteliti. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur dengan ROE serta *agency cost* sebagai variabel *intervening*?
2. Bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur dengan ROE serta *agency cost* sebagai variabel *intervening*?

3. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur dengan ROE serta *agency cost* sebagai variabel intervening?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur dengan ROE serta *agency cost* sebagai variabel intervening?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur dengan ROE serta *agency cost* sebagai variabel intervening?
6. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur dengan ROE serta *agency cost* sebagai variabel intervening?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini meliputi :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur menggunakan ROE serta *agency cost* sebagai variabel intervening.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur menggunakan ROE serta *agency cost* sebagai variabel intervening.

3. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur menggunakan ROE serta *agency cost* sebagai variabel intervening.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur menggunakan ROE serta *agency cost* sebagai variabel intervening.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur menggunakan ROE serta *agency cost* sebagai variabel intervening.
6. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur menggunakan ROE serta *agency cost* sebagai variabel intervening.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menambah bukti empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai praktik *Corporate Governance* yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan serta dapat dijadikan

referensi dalam mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama serta dapat diterapkan di masa yang akan datang.

### 3. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran yang bermanfaat.

